JIPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Print ISSN : 2088-3048
Akreditasi: Sinta 6 Online ISSN: 2580-9229
Doi : https://doi.org/10.36835/jipi.v23i3.127 Page : 398-408
Journal Home page: https://jurnal.ftaruqgresik.ac.id/ojs/index.php/JIPI
Vol 23, No. 03, Oktober 2025

# PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MTS AL-AHSAN KOTA BOGOR

**Zalfa Aliyyah**[1]

[1)] Universitas Ibn Khaldun, Bogor

e-mail : zalfaa98@gmail.com

**Info Artikel**

**Keywords:**
Role of Islamic Religious Education Teachers, Religious Character, Value Instillation, Islamic Religious Education.

**Abstract**

Education is a basic need that is very important for human development. In this context, Islamic Religious Education (PAI) not only functions to teach religious knowledge, but also to shape the character of students. This study aims to analyze the role of PAI teachers in instilling religious character values at MTs Al-Ahsan. The main focus of this study includes identifying the religious character taught, the role of teachers in the learning process, and the factors that support and hinder the instillation of these values. Through a qualitative approach, this study collected data from observations, interviews, and documentation. The results of the study indicate that PAI teachers act as role models who provide real examples in practicing Islamic teachings. Religious values such as honesty, discipline, and responsibility are very important to be taught and applied in students' daily lives. However, there are challenges faced, such aslack of parental support and students' ability to understand religious character values

**Kata kunci:**
Peran Guru PAI, Karakter Religius, Penanaman Nilai, Pendidikan Agama Islam.

**Abstrak**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode storytelling dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di TPQ AIKAL Kota Bengkulu. SKI merupakan komponen penting dalam pendidikan agama Islam yang berfungsi menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual melalui kisah sejarah Islam. Namun, pendekatan konvensional yang bersifat tekstual dan satu arah kerap dianggap kurang menarik oleh anak-anak usia dini. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali pengalaman pengajar dan santri dalam proses pembelajaran SKI menggunakan metode storytelling. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling meningkatkan minat belajar, memperdalam pemahaman nilai-nilai Islam, mendorong partisipasi aktif santri, serta mendorong kreativitas guru. Selain itu, pendekatan ini memperkuat hubungan emosional antara guru dan santri serta mendukung pembentukan karakter secara efektif. Metode storytelling terbukti menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak secara holistik. Implikasi dari penelitian ini mendorong integrasi storytelling dalam kurikulum TPQ serta pelatihan guru agar mampu merancang dan menyampaikan cerita dengan efektif. Kesimpulannya, storytelling merupakan metode yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga bermakna dan berdampak positif dalam pendidikan Islam anak usia dini.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar yang dibutuhkan manusia. Pendidikan sebagai upaya dalam bentuk pengajaran, pelatihan, dan bimbingan untuk menyiapkan siswa di masa yang akan datang, akan tetapi bukan hanya nilai-nilai pendidikan umum saja tetapi juga disertai dengan menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan,"Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab".

Pendidikan Agama Islam bukan hanya untuk mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai religius dalam islam seperti kejujuran, kasih sayang, kedisiplinan, dan tanggung jawab sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Judrah et al., 2024). Maka guru PAI tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga harus mampu membantu siswa mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sebagaimana mestinya, proses kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh guru atau tenaga pendidik yang profesional. Guru merupakan sumber daya manusia dasar dan krusial dalam kegiatan belajar (Al-Khatib, 2022). Dengan cara ini, pendidikan Agama dapat membentuk peserta didik menjadi individu yang religius dan memiliki karakter yang baik. Guru PAI sebaiknya menggunakan pendekatan yang holistik dalam mendidik, yaitu menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam mengajarkan agama. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan mereka (Mukhlis, 2024).

Selain itu posisi pendidikan karakter menjadi sangat vital dalam membentuk pribadi manusia, ketika manusia yang memiliki kecerdasan intelektual setinggi apapun hal itu tidak akan bermanfaat secara positif apabila tidak memilki kecerdasan afektif secara emosional, sosial maupun spiritual. Menurut Ghani (2024), tereliminasinya pendidikan nilai pada kurikulum lembaga pendidikan formal disinyalir oleh berbagai kalangan sebagai salah satu penyebab utama akan kemerosotan moral dan budi pekerti masyarakat yang tercermin oleh tingginya angka kriminalitas maupun perbuatan amoral.

Kondisi siswa saat ini dalam menghadapi situasi negatif di lingkungan sekolah semakin kompleks. Beberapa faktor yang mempengaruhi antara lain, tekanan akademik yang tinggi, pengaruh media sosial yang negative, perubahan struktur keluarga, kurangnya pendidikan karakter, dan perundungan. Tekanan untuk berprestasi dapat mendorong siswa melakukan tindakan negatif seperti kecurangan. Paparan konten negatif di media sosial dapat mempengaruhi perilaku dan nilai- nilai siswa. Perubahan struktur keluarga dan kurangnya pengawasan orang tua membuat siswa rentan terhadap pengaruh buruk. Kurangnya Pendidikan karakter menyebabkan siswa kurang memiliki nilai-nilai moral yang kuat, sehingga cenderung melakukan tindakan

yang merugikan. Perundungan di sekolah menciptakan suasana yang tidak nyaman dan dapat menyebabkan trauma pada siswa (Wardhani & Alawiyah, 2024).

Kasus negatif yang dilakukan oleh siswa dapat menimbulkan dampak yang serius bagi berbagai pihak. Pelaku tindakan negative, misalnya, dapat mengalami kerusakan reputasi akibat kehilangan kepercayaan dari lingkungan sekitar. Selain itu, mereka juga berpotensi menghadapi sanksi hukum yang berdampak pada masa depan mereka. Sementara itu, baik pelaku maupun korban dapat mengalami gangguan psikologis seperti depresi atau kecemasan. Lebih lanjut, kasus negatif juga dapat merusak hubungan sosial siswa dengan teman sebaya dan di lingkungan sekitarnya (Muhibbin Syah, 2010).

Pendidikan karakter yang rendah di Indonesia telah menimbulkan berbagai dampak negatif yang signifikan, seperti yang terungkap dari berbagai studi, laporan nasional, dan pengamatan pendidikan. Salah satu dampak utama adalah meningkatkan tindakan tidak jujur, termasuk kecurangan dan korupsi sejak usia dini. Banyak siswa terbiasa mencontek dan memalsukan data tugas tanpa rasa bersalah, bahkan melakukan plagiarisme (Ayu, 2021). Sebuah sebuah studi, menunjukkan bahwa temuan penelitiannya mengindikasikan bahwa siswa menganggap kecurangan akademik sebagai "hal biasa", yang pada gilirannya membentuk budaya tidak jujur yang berpotensi berkontribusi pada budaya korupsi jangka panjang.

Selain itu, rendahnya pendidikan karakter juga berdampak pada tingginya konflik sosial dan rendahnya toleransi. Masyarakat, politikus, dan media sosial seringkali menunjukkan kurangnya nilai toleransi, empati, dan kebijaksanaan dalam bersikap. Laporan Setara Institute pada 2020, bahkan menunjukkan adanya peningkatan intoleransi di kalangan pelajar, yang kemungkinan disebabkan oleh kurangnya rasa hormat terhadap perbedaan, baik di sekolah maupun di keluarga. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak seperti sekolah, keluarga, dan Masyarakat. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain, penguatan pendidikan karakter sejak dini pada siswa, pemberian layanan konseling bagi siswa yang mengalami masalah, peningkatan pengawasan terhadap perilaku siswa, Kerjasama yang baik dengan orang tua siswa, serta penyediaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan bebas dari perundungan (Islami, 2025).

Berdasarkan pre-survei di MTS Al-Ahsan yang dilakukan peneliti, diperoleh data tentang menanamkan pemahaman tentang nilai-nilai karakter jelaskan bahwa lingkungan yang terbentuk sangat beragam mulai dari sifat siswa, tingkah laku siswa dan tingkat kematangan prilaku siswa. Hasil wawancara penulis menemukan kesenjangan antara siswa dan prilakunya. Disamping itu juga siswa kurang mendapat perhatian yang maksimal, hal ini dapat dilihat hampir sebagian siswa melakukan pelanggaran pada masa perkembangannya seperti mengobrol dengan temannya ketika pembelajaran berlangsung, berkata tidak sopan terhadap guru dan sesama teman, menjahili teman-temannya, berkelahi dengan teman. Selanjutnya guru kurang merespon akan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa. Guru hanya sebatas memberi larangan yang tidak menimbulkan efek jera bagi siswa yang melakukan pelanggaran. Padahal semestinya seorang guru sebagai orang yang diberikan tanggung jawab sebagai pendidik dalam lingkungan sekolah, guru adalah figur yang menarik perhatian semua orang, baik di dalam keluarga, masyarakat ataupun di sekolah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh, yaitu mengkaji peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Hasanah, 2021). Penelitian ini tidak berorientasi pada pengujian hipotesis, melainkan pada penemuan makna, pemahaman, dan pengembangan konsep dari data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang bersifat interpretative dan eksploratif (Sugiyono, 2024). Adapun sumber data penelitian ini adalah guru PAI dan beberapa murid secara acak. Dan analisis data menggunakan model Miles and Hubermann yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter sangat diperlukan. Berhasil atau tidaknya penanaman nilai-nilai tersebut salah satunya dipengaruhi oleh seberapa besar usaha yang dilakukan oleh guru. Hal ini dikarenakanguru memiliki andil yang besar dalam mewujudkan implementasi nilai-nilai karakter pada diri siswa terlebih guru Pendidikan Agama Islam. Berikut penulis klasifikasikan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di MTS Al-Ahsan kota Bogor sebagai berikut;

### Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dari hasil temuan yang dilakukan peneliti melalui studi wawancara dan studi observasi, bahwa peranan guru sebagai pengelola pembelajaran memiliki perananannya dalam menanamkan nilai karakter pada diri siswa dengan kondisi suasana kelas yang kondusif, nyaman dan menyenangkan. Bagaimana guru mampu menggunakan pengetahuannya untuk memberikan pengalaman tingkah laku pada siswa dan situasi belajar yang baik, dari hal tersebut diharapkan karakter yang muncul adalah karakter kerja keras, kreatif, disiplin dan tanggung jawab. Sehingga penanaman nilai karakter pada diri siswa bisa berjalan dengan baik dan optimal.

Dengan karakter yang diharapkan diatas guru membuat pengalaman tingkah laku pada siswa dengan membentuk kelompok untuk membuat sebuah karya dari tanah liat. Dari kegiatan kelompok tersebut karakter yang muncul adalah karakter disiplin dan tanggung jawab, dimana siswa melakukan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan petunjuk pengerjaan dan tanggung jawab terhadap tugas yang telah siswa bagi sendiri dalam kelompoknya.

Guru adalah seorang pendidik dalam dunia pendidikan sekaligus orang yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya proses mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru kepada peserta didiknya namun juga membentuk kepribadian yang baik kepada peserta didiknya. Pendidikan di Indonesia sekarang ini dalam keadaan belum berhasil sepenuhnya terutama dalam hal penanaman karakter pada peserta didik. Maka di MTS Al-Ahsan kota Bogor diutamakan dalam hal pendidikan karakter bagi peserta didik. Penerapan 7s (senyum, salam, sapa, sopan, santun, sabar, dan syukur) menjadi cara pihak sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam MTS Al-Ahsan

Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan program 7s pada siswanya. 7s ini sangatlah penting untuk kehidupan di era globalisasi ini, bagi pendidikan seorang muslim dari jenjang tingkat dasar saat ini. 7s tersebut diantaranya adalah senyum yang merupakan salah satu ajaran islam yang bernilai ibadah. Kemudian salam, ucapan assalamualaikum adalah doa dari seorang muslim kepada muslim lainnya melakukannya adalah sunah dan yang menjawabnya adalah wajib. Selanjutnya sapa, menyapa guru dapat mempererat tali silaturahmi dan mempererat interaksi antara guru dan siswa. Sopan santun menjadi salah satu karakter yang harus diterapkan yaitu hal yang perlu dilakukan guru maupun teman dengan bertinkah laku sesuai cara yang diterima oleh lingkungan sosial. Lalu sabar yaitu menahan diri dari perbuatan tercela dan yang terakhir adalah syukur yaitu menghargai akan hal-hal yang baik dan membiasakan mengucapkan bentuk terima kasih ketika menerima sesuatu.

**1. Metode dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter**

Pembentukan karakter pada peserta didik tidaklah mudah, sehingga perlu adanya metode atau cara yang baik agar guru dapat dengan mudah untuk membentuk karakter peserta didik di dalam kehidupannya. Metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya yang dilakukan dengan beberapa cara diantaranya:

a. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala tindakan disadari maupun tidak. Hal ini diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Siti mengatakan bahwa: "Menanamkannya dengan cara mengajarkan berkata yang baik dan juga sopan, misalnya berbicara pada guru, orang tua atau teman." Dikuatkan juga dengan pernyataan beberapa siswa kelas 7 A yang menjadi responden. Muhammad Hirza Mahendra mengatakan bahwa: "Contohnya, mengerjakan PR sendiri, tidak sombong pada teman, harus menghargai orang lain"

Berdasarkan hasil pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam melalui metode keteladanan atau dapat dilakukan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

b. Metode Nasehat

Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter di MTS Al-Ahsan kota Bogor dilakukan melalui proses kegiatan belajar mengajar dengan metode nasehat. Dengan metode nasehat inilah bertujuan untuk mengingatkan seseorang apa saja yang harus dilakukan dan apa saja yang harus dijauhi karena segala macam bentuk perbuatan pasti ada sanksi serta akibatnya

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Siti mengatakan bahwa: "Sebelum memulai proses pembelajaran selalu diawali dengan berdoa. Diajarkan juga untuk berbakti pada orang tua, menuruti perkataan orang tua."

Hai ini dikuatkan dengan pernyataan siswa kelas 8 B yang menjadi responden. Cut Rahma Putri mengatakan bahwa: "Bu Ida pernah bercerita tentang pemulung, ketika ada seorang ibu-ibu dompetnya terjatuh lalu ada pemulung yang mengambil lalu mengembalikan dompet tersebut pada ibu tersebut. selain itu ketika berjalan di depan orang tua harus nunduk. Lalu ketika belajar harus diperhatikan tidak boleh mengobrol sendiri".

c. Metode Demonstrasi

Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dapat melalui metode demontrasi. Metode demontrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Ida mengatakan bahwa: "Metode yang digunakan seperti demonstrasi misalnya pengaplikasian tata cara shalat, wudhu. Dengan cara demontrasi ini siswa semakin paham bagaimana cara shalat dan wudhu yang benar sesuai dengan tuntunan syariah islam dengan begitu nilai karakter religius bisa melekat pada diri siswa."

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan beberapa siswa kelas 8 D yang menjadi responden. Rakha mengatakan bahwa: "Contohnya yaitu ketika meminjam buku atau pena harus dikembalikan, tidak boleh ngobrol ketika sedang belajar, membuang sampah di tempatnya"

Berdasarkan hasil pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam melalui metode demonstrasi dapat dilakukan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Metode demonstrasi ini sangat tepat digunakan dalam penanaman pendidikan nilai-nilai karakter di MTS Al-Ahsan kota Bogor. Karena metode demontrasi ini menunjukkan kepada siswa bagaimana cara melaksanakan praktek seperti membuang sampah harus di tempatnya, saling membantu terhadap teman, disiplin waktu dan tanggung jawab.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Afifah mengemukakan bahwa: "Contohnya, tidak berbohong, mengerjakan PR sendiri, berangkat sekolah tepat waktu dan tidak sombong".

d. Metode Diskusi

Dengan memanfaatkan metode diskusi ini guru Pendidikan Agama Islam dapat mengajarakan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik dengan cara memberikan tugas setiap kelompok untuk menyelesaikan masalah, membantu peserta didik agar terbiasa mengutarakan pendapat, menciptakan suasana yang lebih rileks dan informal namun tetap terarah.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Ida mengatakan bahwa: "Metode diskusi, misalnya dalam proses pembelajaran, siswa diajarkan untuk mempunyai karakter yang kerja keras dalam artian siswa dapat menyelesaikan hambatan atau permasalahan tugas dengan sebaik-baiknya."

Dengan pengaplikasian metode diskusi ini diharapkan agar siswa lebih bisa mengekspresikan pendapatnya secara bebas, dapat menyelesaikan masalah bersama, selain itu mendorong siswa berpikir kritis dan membiasakan siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain sekalipun berbeda dengan pendapatnya sendiri dan bersikap toleransi

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapat oleh peneliti, bahwa guru Pendidikan Agama Islam membentuk karakter peserta didik dengan beberapa metode yaitu metode keteladanan, metode nasehat, metode demonstrasi, metode diskusi

**2. Faktor Pendukung dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter**

Dalam membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik, pasti ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah faktor pendukung dan faktor penghambat:

a. Sarana dan prasarana

Saran dan prasaran yang mendukung dapat menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai-nilai karakter. misalnya vasilitas yang memadai seperti bersihnya tempat wudhu, tersedianya peralatan sholat seperti mukenah yang bersih, sarung, peci dan sejadah. Vasilitas tersebut dapat dijadikan bahan sebagai pembelajaran dalam praktek sholat.

Hal ini seperti yang ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Sinta mengatakan bahwa: "Faktor pendukung pasti ada, misalnya dengan cara menampilkan gambar pada layar proyektor tentang posisi shalat dan wudhu, dengan begitu siswa semakin paham bagimana tata cara shalat yang benar".

Berdasarkan wawancara diatas sarana prasarna sekolah sangat mendukung dalammenanamkan nilai-nilai karakter pada siswa. Selain itu dapat menunjang siswa nya dalam proses pembelajaran di kelas.

b. Media bercerita

Media bercerita bisa menjadi salah satu faktor pendukung dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Dengan bercerita seorang guru dapat mengambarkan seorang yang memiliki sifat baik maupun tidak baik dan menjauhi sifat-sifat yang tidak baik, dengan adanya media cerita ini diharapkan agar siswa dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut dan meneladani sifat yang baik yang disampaikan dan diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Hal ini seperti yang ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Sinta

mengatakan bahwa: "Dengan bercerita tentang cerita rakyat, setelah cerita berakhir siswa disuruh untuk menyampaikan pendapatnya tentang pelajaran apa yang bisa diambil dalam cerita tersebut, misalnya menghormati orang tua, tidak boleh sombong, tidak boleh berbohong harus berkata jujur".

Berdasarkan hasil pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa peran guru

Pendidikan Agama Islam Dalam menanamkan nilai-nilai karakter diperlunya faktor pendukung untuk mewujudkannya misalnya dengan adanya sarana dan prasana yang mendukung dan media bercerita

### 3. Faktor Penghambat dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter pastinya tidak terlepas dari adanya faktor penghambat. Permasalahan yang terjadi di MTS Al-Ahsan kota Bogor terutama di kelas 9 dalam menanamkan nilai-nilai karakter yaitu kendala peserta didik dalam membaca tulis Al'Quran masih kurang. Selain itu kurangnya perhatian peran orang tua pada anaknya dalam menanamkan karakter pada anak ketika di rumah. Beberapa faktor penghambat yang terjadi diantaranya:

a. Kesibukan orang tua

Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan orang tua selalu disibukkan dengan pekerjaan masingmasing. Sehingga mereka tidak sempat memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya serta tidak memperhatikan pendidikan agama khususnya pendidikan karakter anak-anaknya.

Selain kurangnya perhatian yang diberikan orang tua kepada anak, para orang tua juga masih banyak yang berpandangan sempit mengenai pendidikan. Masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak cukup diberikan di lembaga (sekolah) atau guru ngaji yang ada di lingkungan sekitar.

Hal ini seperti yang ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu sinta mengatakan bahwa: "Kalau ada faktor pendukung pasti ada faktor penghambat yaitu dalam membaca tulis Al'Quran siswa masih susah, bacaannya yang masih terbata-bata, selain itu kurangnya menanamkan karakter pada anak ketika di rumah, orang tua yang sibuk bekerja akibatnya kurangya perhatian peran orang tua terhadap perkembangan moral pada anak. Orang tua hanya menyerahkan sepenuhnya pada pihak sekolah oleh sebab itu perkembangan karakter pada anak tidak maksimal".

b. Lingkungan

Interaksi anak dengan lingkungan tidak dapat dielakkan, karena anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya untuk bisa diajak bicara sebagai bentuk sosialisasi. Tetapi terkadang faktor lingkungan bisa menjadi hambatan anak dalam menerapkan nilai karakter yang diberikan sekolah maupun orang tua. Lingkungan dengan pergaulan anak-anak yang jauh dari nilai-nilai islami membuat anak dengan mudahnya terjerumus pada sifat-sifat yang tidak baik. Perlunya pengawasan orang tua dalam mengenalkan lingkungan yang baik pada anak.

Tentunya dalam mengatasi faktor penghambat pihak sekolah dan para orang tua harus bekerja sama dalam mengatasi permasalahan tersebut. Dalam hal ini dari pihak sekolah dalam mengatasinya yaitu dengan memberikan tugas pada anak sebagai bentuk latihan motorik anak agar terbiasa serta menghafalkannya. Selain itu melatih mental siswa untuk maju ke depan menyampaikan hasilnya di depan kelas. Hal ini seperti yang ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Sinta mengatakan bahwa: "Dalam mengatasi kendala biasanya diberikan tugas misalnya harus rajin menulis huruf hijaiyah dan menghafalkannya, selain itu dengan cara demontrasi yaitu membaca tugas yang diberikan lalu maju ke depan kelas untuk membaca hasil yang dikerjakan di rumah.

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan beberapa siswa kelas V yang menjadi responden. Tika menyatakan bahwa: "Ada yang mengikuti, ada yang tidak misalnya pernah tidak mengerjakan PR"

Masih ada beberapa siswa yang belum menerapkan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah maupun di rumah. Salah satunya yang menjadi dasar anak-anak belum terbiasa mengikuti karakter yang diajarkan adalah faktor lingkungan sekitar. Pemilihan teman yang kurang baik akan menjadi dorongan siswa untuk ikut-ikutan melakukan yang tidak baik bahkan bisa saja siswa tersebut melanggar aturan yang ditetapkan di sekolah.

Berdasarkan wawancara di atas dapat bahwa faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa salah satunya adalah faktor lingkungan.

c. Media massa

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah menciptakan perubahan besar dalam kehidupan ini. Media massa seperti gadget telah banyak memberikan dampak negatif pada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan pribadi dan karakter anak. Peran orang tua harus bisa mengawasi anak-anaknya ketika memegang gadget. Membatasi anak agar tidak terlalu sering bermain game karena akan berakibat anak mudah kecanduan pada game. Dan tentunya akan berakibat fatal pada psikologi anak yang hanya bermain game.

Selain itu tayangan televisi juga harus dibatasi, apalagi tayangan sekarang ini hanya sedikit yang sifatnya mendidik, orang tua harus bisa memilih tayangan yang bermanfaat dan mendidik bagi anak-anaknya.

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan beberapa siswa kelas 7 yang menjadi responden Tiara mengatakan bahwa: "Ada yang mengikuti, ada yang tidak misalnya pernah tidak mengerjakan PR selain itu pernah ketiduran di kelas."

Berdasarkan hasil pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam Dalam menanamkan nilai-nilai karakter pastinya ada beberapa faktor penghambat, antara lain kesibukan orang tua, lingkungan sekitar dan media massa.

**4. Solusi untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik**

Berdasarkan hambatan-hambatan yang muncul, maka perlu dicari solusinya. Solusi yang dapat dilakukan ibu guru Pendidikan Agama Islam di MTS Al-Ahsan kota Bogor untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa yaitu dengan:

a. Pemberian Tugas

Pemberian tugas pada siswa memberikan pelatihan agar siswa terdorong untuk belajar. Hal ini akan membuat siswa lebih bisa memupuk rasa percaya diri, menerapkan sikap rasa tanggung jawab dan disiplin, mengembangkan kreativitas dan mengembangkan pola berfikir dan keterampilan siswa. Hal ini seperti yang ungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Siti mengatakan bahwa: "Dalam mengatasi kendala biasanya diberikan tugas misalnya harus rajin menulis huruf hijaiyah dan menghafalkannya". Berdasarkan wawancara di atas pemberian tugas pada siswa dapat melatih dan menunjang siswa untuk mempunyai sikap religius yang tinggi. Selain itu melatih kesadaran siswa pentingnya belajar di rumah dan bertanggung jawab dengan tugas tersebut

b. Peran antara guru dan orang tua

Guru sebagai panutan siswa sepatutnya memberikan contoh atau teladan yang baik dan ikut berpartisispasi langsung dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, sebab menjadikan siswa baik tidak hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam melainkan semua guru. Peran orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan siswa, namun kebanyakan orang tua tidak sepenuhnya perhatianya untuk anak dan orang tua hanya mempercayakan kepada guru yang intensitas bertemu siswa hanya beberapa persen. Justru orang tua beserta keluarga adalah pendidik yang pertama dan paling utama. Pembiasaan yang seharusnya merupakan kelanjutan dari sekolah

menjadi terputus. Perlu adanya dukungan dari orang tua yang disampaikan pada kesempatan rapat bersama orang tua.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs Al-Ahsan Kota Bogor, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: MTS Al-Ahsan secara komprehensif menanamkan nilai-nilai karakter religius pada peserta didiknya, meliputi jujur, Amanah, disiplin, tanggung jawab, qana'ah, dan tasawuf. Penanaman nilai- nilai ini tidak hanya berhenti pada teori, melainkan diwujudkan melalui peran sentral guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berfungsi sebagai teladan, pembiasaan, pemberi nasehat dan motivasi, pengintegrasi nilai dalam pembelajaran, serta pengawas dan evaluator.

Proses penanaman ini didukung oleh factor-faktor internal dan eksternal seperti lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan orang tua dan masyarakat, kurikulum yang relevan, sarana prasarana yang memadai, serta komitmen seluruh guru dan staf. Namun, terdapat pula faktor penghambat seperti pengaruh negatif lingkungan luar sekolah, kurangnya pemahaman peserta didik, perbedaan latar belakang keluarga, keterbatasan waktu, dan metode pembelajaran yang kurang variatif.

Secara keseluruhan, MTS Al-Ahsan berupaya keras untuk membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan berakhlak mulia melalui pendekatan holistic dalam penanaman nilai-nilai religius.

## DAFTAR PUSTAKA

Alhafiz, N. (2022). Analisis profil gaya belajar siswa untuk pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *J-Abdi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(8), 1913–1922.

Al-Khatib, I. (2022). Implementasi sertifikasi guru dalam membangun lembaga pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(1), 109–116.

Amalia, D. (2019). Variasi metode pembelajaran BTQ dan dampaknya terhadap motivasi siswa. *Jurnal Pendidikan Qur'an*, *6*(2), 130–142.

Ayu, N. S. (2021). Integrasi pendidikan karakter melalui pendidikan agama islam (pai) di sekolah (studi kasus di sma labschool kebayoran jakarta selatan). https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/65666

Ghani, M. A. F. (2024). Aktualisasi Konsep Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan

Karakter Positif di Kalangan Pelajar Sejak Dini. Al-Ijtima'i: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 107–132.

Hasanah, E. (2021). Metodologi Penelitian Pendidikan. UAD Press.

Islami, T. A. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Layanan Bimbingan Konseling Islam Dilingkungan MTS Alkhairat Alindau [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu]. http://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4321/

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. Journal of Instructional and Development Researches, 4(1), 25–37.

Mukhlis, M. (2024). Signifikansi dan kontribusi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah. Integrated Education Journal, 1(1), 22–42.

Mulyani, S. (2021). Pembentukan karakter religius melalui pembelajaran BTQ. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 4(2), 101–10.

Sugiyono. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta.

Wardhani, P. S. N., & Alawiyah, T. (2024). Penamanan Nilai-Nilai Karakter kepada Generasi Muda untuk Mencegah Perundungan. Ducare: Journal of Education and Learning, 1(2), 59–74.

Yamani, M. S. (2021). Peran guru Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) pada penerapan metode Iqra' dalam upaya meningkatkan bacaan Al-Qur'an peserta didik M.Ts DDI Al-Ihsan Kanang (Skripsi, STAIN Majene. Repositori STAIN Majene.

Amilda, A., Atika, N., & Zainap, S. (2025). Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an di MTs Negeri 1 Palembang. Indo-MathEdu Intellectuals Journal, 6(1), 617–634.